



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER
DAN PERAIHAN KONSEP DENGAN MEDIA PETA PIKIRAN
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI
KELAS VIII**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

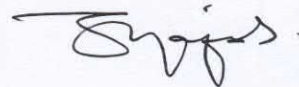
**oleh
Ika Nuranti
2101415063**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ika Nuranti dengan judul **KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER DAN PERAIHAN KONSEP DENGAN MEDIA PETA PIKIRAN PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI KELAS VIII SMP** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019
Pembimbing,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger dan Peraihan Konsep dengan Media Peta Pikiran pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Kelas VIII" karya,

Nama : Ika Nuranti

NIM : 2101415063

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Telah dipertanyakan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 17 September 2019.

Semarang, September 2019

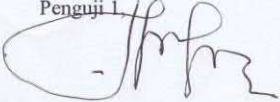
Panitia Ujian


Kefua
UNNES
Drs. Eko Baharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001


Sekretaris,


Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

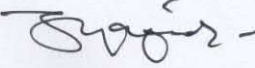
Penguji 1


Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji 2,


Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Penguji 3,


Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ika Nuranti

NIM : 2101415063

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger dan Peraihan Konsep dengan Media Peta Pikiran pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Kelas VIII* ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 29 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Ika Nuranti
NIM 2101415063

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (*Q. S. Ar-ra'd: 11*)
2. Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (*Q.S Al-Mujadilah: 11*)

Persembahan:

1. Orang tuaku, Bapak Kaman (alm) yang semangat dan cita-citanya terus hidup bersamaku dan Ibu Sukeni yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa restu di setiap langkahku,
2. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger dan Peraihan Konsep dengan Media Peta Pikiran pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Kelas VIII* ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 2) Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
- 3) Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah sabar, tulus, dan ikhlas memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis;
- 6) Kepala SMP Negeri 1 Kesesi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
- 7) Maya Perucha, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Kesesi yang telah memberikan bantuan, arahan, dan motivasi selama pelaksanaan penelitian;
- 8) Siswa kelas VIII-B, VIII-C, VIII-G, dan VIII-H yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
- 9) Teman-teman rombel 3 PBSI 2015, yang telah melengkapi kebahagiaan dan mewarnai hidup selama di bangku perkuliahan;

- 10) Sahabat-sahabat yang telah menemani, mendukung, dan memberikan semangat;
- 11) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, 29 Agustus 2019

Peneliti,

Ika Nuranti
NIM 2101415063

SARI

Nuranti, Ika. 2019. “Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger dan Peraihan Konsep dengan Media Peta Pikiran pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Kelas VIII”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata kunci: model treffinger, model peraihan konsep, media peta pikiran, pembelajaran menulis, teks persuasi

Model treffinger dan model peraihan konsep merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan keaktifan yang terfokus pada siswa. Langkah kedua model tersebut sesuai diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui masalah yang dimunculkan untuk kemudian ditentukan solusi yang dituangkan dalam teks persuasi. Dalam kedua model pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki beberapa kompetensi diantaranya mengorganisasikan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide, memecahkan permasalahan, dan mengemukakan hasil dalam bentuk tulisan teks persuasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model treffinger dan model peraihan konsep dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan media peta pikiran pada siswa SMP kelas VIII.

Penelitian ini mengkaji permasalahan tentang keefektifan model treffinger dan model peraihan konsep dengan media peta pikiran, serta perbandingan keefektifan model treffinger dan model peraihan konsep dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII. Terkait permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil keefektifan model treffinger dan model peraihan konsep dengan media peta pikiran, serta menguji perbandingan keefektifan kedua model tersebut dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi experimental* (eksperimen semu) dengan metode *Nonequivalent Control Grup Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kesesi dengan sampel kelas VIII-G menjadi kelas eksperimen 1 yang mendapatkan perlakuan model treffinger dengan media peta pikiran, kelas VIII-H menjadi kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan model peraihan konsep dengan media peta pikiran, dan kelas VIII-B menjadi kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan tanpa menggunakan model dan media. Terdapat tiga tahap pemberian perlakuan dalam penelitian ini yaitu *pretest*, pemberian perlakuan, dan *posttest*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model treffinger dan model peraihan konsep efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal itu dibuktikan adanya perbedaan kondisi akhir pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen dua berupa hasil perolehan skor pada tes akhir lebih baik daripada perolehan tes awal. Pada uji-t (*paired sample t-test*) kelas eksperimen 1 diperoleh

nilai $t = -13,280$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai $t = -4,864$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan melakukan uji-t (*independent sample t-test*), diketahui model treffinger lebih efektif daripada model peraihan konsep. Hasil penghitungan uji *independent sample t-test* yang pertama yaitu kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol menghasilkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (*sig. (2-tailed)* = $0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan kelas eksperimen 1 lebih efektif dari kelas kontrol. Uji-t yang kedua yaitu kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol menghasilkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,007. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (*sig. (2-tailed)* = $0,007 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan kelas eksperimen 2 lebih efektif dari kelas kontrol. Uji-t yang ketiga untuk mengetahui tingkat keefektifan antara model treffinger dan model peraihan konsep yang menghasilkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,003. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (*sig. (2-tailed)* = $0,003 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model treffinger lebih efektif dibandingkan dengan model peraihan konsep dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Antara model treffinger dan model peraihan konsep jika diperbandingkan lebih bagus model treffinger karena lebih menekankan pada pengembangan keaktifan, memunculkan ide, dan daya berpikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan suatu masalah, sedangkan model peraihan konsep lebih menekankan pada pengembangan keaktifan dan pengorganisasian pengetahuan sebelumnya tetapi kurang untuk memunculkan ide dan berpikir kritis serta kreatif pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi guru hendaknya menerapkan model treffinger atau model peraihan konsep dengan media peta pikiran sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan keterampilan menulis teks persuasi, serta melakukan adanya inovasi dengan memadukan media pembelajaran lain sesuai pembelajaran yang akan dilakukan dengan memperhatikan materi, alokasi waktu, dan kondisi siswa. Saran bagi peneliti lain hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait model treffinger dan model peraihan konsep.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	v
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Model Treffinger	19
2.2.1.1 Pengertian Model Treffinger	19
2.2.1.2 Langkah-Langkah Model Treffinger	21
2.2.1.3 Kelebihan Model Treffinger	24
2.2.1.4 Kelemahan Model Treffinger	25
2.2.1.5 Unsur-Unsur Model Treffinger	25
2.2.2 Model Peraihan Konsep	28
2.2.2.1 Pengertian Model Peraihan Konsep	28
2.2.2.2 Langkah-Langkah Model Peraihan Konsep	29
2.2.2.3 Kelebihan Model Peraihan Konsep	30
2.2.2.4 Kelemahan Model Peraihan Konsep	30
2.2.2.5 Unsur-Unsur Model Peraihan Konsep	31
2.2.3 Media Peta Pikiran	33
2.2.4 Teks Persuasi	35
2.2.4.1 Teks Persuasi	35
2.2.4.2 Struktur Teks Persuasi	38
2.2.4.3 Tahap Menulis Teks Persuasi	40
2.3 Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Variabel Penelitian	47
3.3 Populasi dan Sampel	48
3.3.1 Populasi	48
3.3.2 Sampel	48

3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Instrumen Penelitian.....	51
3.6 Uji Instrumen	56
3.7 Teknik Analisis Data.....	59
3.8 Pengujian Hipotesis.....	60
3.9 Prosedur Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	68
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis.....	88
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis	91
4.2 Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rubrik Penskoran	51
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas.....	57
Tabel 3.3	Hasil Uji Reliabilitas	59
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	69
Tabel 4.2	Kecenderungan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Kontrol.....	70
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	71
Tabel 4.4	Kecenderungan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Kontrol.....	72
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Satu	75
Tabel 4.6	Kecenderungan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Eksperimen Satu.....	75
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Satu	76
Tabel 4.8	Kecenderungan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Eksperimen Satu.....	77
Tabel 4.9	Hasil Penghitungan Angket Kelas Eksperimen Satu	78
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dua.....	81
Tabel 4.11	Kecenderungan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Eksperimen Dua	82
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dua.....	83
Tabel 4.13	Kecenderungan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Kelas Eksperimen Dua	84
Tabel 4.14	Hasil Penghitungan Angket Kelas Eksperimen Dua	85
Tabel 4.15	Data Statistik Kelas Kontrol, Kelas Eksperimen Satu, dan Kelas Eksperimen Dua	87
Tabel 4.16	Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol, Kelas Eksperimen Satu, dan Kelas Eksperimen Dua	89
Tabel 4.17	Data Hasil Uji Homogenitas	90

Tabel 4.18 Hasil Uji-t Kelas Kontrol	92
Tabel 4.19 Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Satu	93
Tabel 4.20 Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Dua	94
Tabel 4.21 Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Satu dan Kelas Kontrol.....	96
Tabel 4.22 Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Dua dan Kelas Kontrol	98
Tabel 4.23 Hasil Uji-t Kelas Eksperimen Satu dan Kelas Eksperimen Dua.....	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Treffinger	28
Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Peraihan Konsep	32
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	114
Lampiran 2	Instrumen Soal	162
Lampiran 3	Rubrik Penskoran.....	167
Lampiran 4	Instrumen Non-tes.....	171
Lampiran 5	Uji Validitas Instrumen Tes.....	176
Lampiran 6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes	181
Lampiran 7	Uji Instrumen Angket	182
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas Angket.....	186
Lampiran 9	Data Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	187
Lampiran 10	Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	189
Lampiran 11	Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	191
Lampiran 12	Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Satu	193
Lampiran 13	Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Satu.....	195
Lampiran 14	Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dua.....	197
Lampiran 15	Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dua	199
Lampiran 16	Hasil Analisis Frekuensi.....	201
Lampiran 17	Hasil Analisis Deskriptif	207
Lampiran 18	Hasil Uji Normalitas	208
Lampiran 19	Hasil Uji Homogenitas	209
Lampiran 20	Hasil Uji Paired Sample t-Test	210
Lampiran 21	Hasil Uji Independent Sample t-Test	212
Lampiran 22	Dokumentasi	215
Lampiran 23	Surat Keputusan	217
Lampiran 24	Surat Izin Penelitian	218
Lampiran 25	Surat Telah Melakukan Penelitian	219

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hakikat hasrat berkomunikasi adalah untuk memengaruhi orang lain. Agar bisa memengaruhi orang lain diperlukan suatu keterampilan berbahasa yang baik. Dengan keterampilan tersebut penyampaian pengaruh kepada orang lain dapat disampaikan dengan baik pula. Dengan begitu, orang yang menjadi mitra tutur dapat memiliki kesamaan pemikiran dan memutuskan untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diharapkan penutur.

Penguasaan keterampilan berbahasa menjadi penting karena komunikasi yang bersifat persuasif tentu lebih sulit dibandingkan komunikasi informatif. Komunikasi informatif dalam praktiknya hanya menyampaikan informasi saja tanpa adanya tujuan memengaruhi sebagaimana tujuan komunikasi persuasif, hal itu sejalan dengan pendapat Afiati (2015) bahwa kesulitan komunikasi persuasif dibandingkan komunikasi informatif disebabkan dalam komunikasi persuasif penutur harus mengubah pendapat atau perilaku seseorang atau sejumlah orang melalui apa yang disampaikannya. Selain itu, keputusan orang yang menjadi mitra tutur untuk mengubah pendapat atau perilaku dalam komunikasi persuasif harus didasarkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Hal itulah yang membuat komunikasi persuasif lebih sulit dibandingkan komunikasi informatif.

Lebih lanjut dijelaskan, komunikasi persuasi menimbulkan dampak yang lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan komunikasi informatif, yakni dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral (Sulisningtyas 2018). Adanya dampak tersebut terkait tindak tutur yang dilakukan penutur. Pada komunikasi informatif, penutur menyampaikan kata atau kalimat yang memiliki makna apa adanya dari kata atau kalimat itu (di dalam kamus). Tindak tutur semacam itu dikenal dengan tindak tutur lokusi (Austin dalam Anjani 2016). Dampak yang terjadi hanya dampak kognitif berupa

pengubahan pemikiran mitra tutur dari tidak tahu menjadi mengetahui suatu informasi.

Lain halnya dengan komunikasi persuasi, penutur tidak sekadar menyampaikan tuturan tetapi menyampaikan tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur. Tuturan memiliki maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Komunikasi menggunakan tuturan semacam itu dikenal dengan tindak tutur ilokusi (Austin dalam Anjani 2016). dampak yang timbul sampai pada afektif dan behavioral. Dampak afektif lebih tinggi dibandingkan dampak kognitif. Dampak efektif berupa pengubahan emosi atau perasaan mitra tutur yang menyebabkan muncul perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya dalam diri mitra tutur sehingga tergerak untuk mengubah pemikiran sesuai apa yang disampaikan penutur. Berikutnya yaitu dampak behavioral yaitu dampak yang timbul pada diri mitra tutur dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan sehingga mitra tutur tergerak untuk melakukan tindakan yang dikehendaki oleh penutur.

Di era sekarang dengan adanya kemajuan teknologi berupa internet yang menyebabkan munculnya berbagai sosial media, aktivitas persuasi lebih beragam kita jumpai. Komunikasi persuasi tidak hanya berbentuk tuturan secara lisan tetapi ada bentuk lain yaitu persuasi tulis. Komunikasi persuasi secara lisan sekarang tidak terbatas hanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam satu waktu dan satu tempat yang sama, tetapi bisa dilakukan melalui video yang diunggah dan disebarluaskan melalui internet. Begitu pun persuasi secara tulis tidak hanya menggunakan media kertas tetapi juga menggunakan media digital berupa media sosial melalui akses internet. Beragamnya aktivitas persuasi disebabkan makin banyak orang yang menggunakan sosial media dan berubahnya pola komunikasi, seperti juga disampaikan Mauludin (2017) bahwa pola komunikasi sekarang telah berubah, seseorang tidak hanya berada di posisi sebagai konsumen informasi tetapi juga dapat menjadi produsennya. Artinya, siapa saja dengan bebas bisa menyampaikan informasi berupa persuasi atau informasi yang lain sesuai kepentingan orang tersebut.

Kemajuan teknologi tidak selamanya berdampak baik. Adanya internet dan aplikasi-aplikasi media sosial juga membawa dampak buruk. Salah satunya yaitu adanya penyebaran informasi hoaks yang juga memuat ujaran kebencian. Komunikasi persuasi yang dilakukan disisipi informasi hoaks bahkan tuturan yang digunakan bisa mengarah sebagai suatu ujaran yang mengandung kebencian. Berdasarkan laman Kominfo (<https://kominfo.go.id>) disebutkan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) selama April 2019 mengidentifikasi sebanyak 486 hoaks. Total hoaks yang ditemukan sejak Agustus 2018 sebanyak 1.731. Dari total 1.731 hoaks sejak Agustus 2018 hingga April 2019 yang diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Tim AIS Kominfo, hoaks kategori politik mendominasi di angka 620 item hoaks. Disusul 210 hoaks kategori pemerintahan, 200 hoaks kategori kesehatan, 159 hoaks terkait fitnah, 113 hoaks terkait kejahatan dan sisanya hoaks terkait isu agama, bencana alam, mitos, internasional dan isu lainnya.

Ketidakpastian informasi yang secara sembarangan disebarakan dapat menyebabkan keresahan di ruang publik masyarakat. Saat hoaks menyebar di masyarakat, maka ada kemungkinan berita tersebut dipercaya sebagian masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat terutama bagi yang mudah memercayai suatu informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Dampak negatif yang bisa terjadi salah satunya menurut Wahib (2018) yaitu kepanikan masyarakat. Hoaks yang memuat berita yang merangsang kepanikan masyarakat biasanya berisikan tentang tindak kekerasan atau suatu musibah tertentu. Salah satu contohnya informasi hoaks mengenai begal dan berita bohong akan adanya tsunami besar di Jawa. Informasi bohong tersebut sangat cepat menyebar terutama melalui internet dan menyebabkan masyarakat menjadi panik dan merasa takut.

Dampak lainnya yaitu kemungkinan terjadinya perpecahan masyarakat. Penyalahgunaan media sosial seperti persebaran berita bohong dapat menimbulkan permusuhan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan toleransi (Susanti 2018). Kondisi ini terjadi

karena masyarakat belum mampu menerapkan etika sosial dan toleransi yang sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat yang mudah memercayai sesuatu tanpa melakukan pengecekan akan mudah percaya informasi tersebut adalah benar sedangkan masyarakat yang tidak percaya akan menganggap informasi itu salah. Ketiadaan rasa toleransi akan membuat masyarakat tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan pendapat yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Berdasarkan laman Kominfo (<https://kominfo.go.id>) disebutkan bahwa hasil riset Kominfo dan UNICEF menunjukkan 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Rentan usia anak-anak dan remaja tersebut yaitu 10-19 tahun yang artinya mereka masih berada pada usia sekolah. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Anak-anak perlu pengawasan dan pengarahan orang tua agar bisa menggunakan teknologi internet dengan bijak. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk membekali anak-anak tersebut. Salah satunya dengan membiasakan mereka untuk berpikir kritis sehingga tidak mudah terpengaruh upaya-upaya persuasi yang mengarah pada hal buruk. Membelajarkan anak-anak agar berpikir kritis dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran menulis teks persuasi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah perlu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis sebagaimana fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Selain itu, keterampilan berbahasa berupa komunikasi persuasi perlu dibelajarkan tidak hanya teori tetapi perlu kegiatan praktik. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Andayani (2015:43) yang menyatakan bahwa agar dalam setiap proses pembelajaran tidak lagi bertitik tolak pada pemikiran yang salah, yaitu siswa belajar dan guru mengajar; melainkan siswa belajar dan guru membelajarkan. Melalui pendekatan belajar seperti itu menurut Andayani, siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya dituntut lebih banyak untuk menguasai

pengetahuan tentang bahasa dan sastra. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia harusnya lebih banyak melatih siswa terampil berbahasa secara aktif, bukan hanya dituntut mengetahui pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran antara teori dan praktik harus seimbang dan dibelajarkan secara menyeluruh karena keduanya saling terkait dan penting untuk dikuasai siswa sebagai bekal keterampilan berbahasa.

Menulis salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung artinya tidak secara tatap muka dengan orang lain melainkan melalui media seperti kertas atau media digital melalui internet. Apa yang disampaikan oleh penutur disajikan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa tulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikuasai dengan baik agar informasi yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca tanpa ada kesalahpahaman. Dalam menulis teks persuasi, siswa tidak hanya diharapkan mampu menguasai konsep teks persuasi, tetapi juga mampu memunculkan gagasan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk teks persuasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan harus tepat sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Mulyati (2015), aktivitas menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain. Hal itu karena kegiatan menulis merupakan suatu proses aktif-produktif. Aktif artinya secara fisik terjadi kegiatan atau aktivitas orang yang menulis. Produktif artinya dalam kegiatan menulis seseorang harus mampu menghasilkan tulisan berdasarkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, atau ide sebagaimana pendapat Mulyati di atas.

Melalui tulisan persuasi, kemampuan berpikir kritis dapat dilatih sehingga siswa tidak hanya mampu menyaring informasi secara bijak tetapi

juga mampu menyampaikan informasi secara bertanggung jawab. Perkin (dalam Inggriyani dan Fazriyah 2018) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik berpikir kritis yaitu adanya penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan logis. Pernyataan tersebut cukup beralasan, sebab dalam membuat tulisan persuasi idealnya seseorang harus menyaring informasi yang akan disampaikan sebagai sebuah data untuk meyakinkan mitra tutur. Data yang valid tentu dapat dipertanggungjawabkan. Agar bisa mencapai karakter sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka perlu upaya yaitu melalui pembelajaran menulis teks persuasi di sekolah. Namun demikian, pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan karakter bertanggung jawab belum mampu terealisasi dengan baik. Masih banyak permasalahan yang terdapat dalam peningkatan kemampuan menulis persuasi.

Permasalahan dalam pembelajaran menulis persuasi bersumber dari pihak guru yang terletak pada penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Masalah ketidakesesuaian penggunaan model telah diungkapkan dalam penelitian Astarina (2009) dan Hastiti (2017). Keduanya mengungkapkan hal yang sama, yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat satu arah yaitu pembelajaran dengan metode ceramah. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kurang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pemahaman mengenai suatu pengetahuan. Apa yang dipelajari siswa semata-mata adalah apa yang disampaikan guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya.

Lebih lanjut, penelitian Astarina (2009) juga menemukan kondisi lain yang terkait permasalahan penggunaan model pembelajaran menulis persuasi. Permasalahan itu adalah esensi materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kompetensi yang harusnya dicapai. Kompetensi yang harus dicapai siswa yaitu keterampilan menulis persuasi. Namun, guru pada umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan teori menulis persuasi saja, misalnya tentang jenis-jenis teks persuasi, pengertian persuasi, dan ciri-

ciri paragraf persuasi, sehingga siswa kurang aktif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menulis persuasi di kelas tidak efektif, sebab siswa tidak dibelajarkan bagaimana praktik menulis persuasi.

Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menguji dua model pembelajaran yaitu model treffinger dan model peraihan konsep. Melalui model pembelajaran, siswa dapat aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan sintak model yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran nantinya tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Kedua model tersebut sesuai digunakan untuk membelajarkan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Agustin (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran treffinger dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan rasa sosial yang tinggi. Keterlibatan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model treffinger, menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara kognitif dan afektif dalam mendorong belajar. Setiap proses dalam model tersebut saling berkesinambungan melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Pemecahan masalah dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran kritis dan kreativitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, model treffinger merupakan model yang mengutamakan proses. Siswa dilatih untuk memecahkan permasalahan dengan menganalisis secara kritis hingga akhirnya muncul solusi yang kreatif untuk dibuat menjadi teks persuasi.

Model peraihan konsep juga merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis. Arum (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran peraihan konsep dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dilatih untuk dapat menemukan suatu konsep dari proses pembelajaran dengan melakukan penalaran secara kritis. Berdasarkan langkah-langkah model tersebut, pada tahap pembelajaran siswa diberikan contoh-contoh, karakteristik atau ciri-ciri dari suatu konsep,

menganalisisnya dan kemudian menyimpulkan dengan tepat. Dalam hal ini siswa dilatih kemampuan berpikir kritisnya dengan cara mengemukakan hipotesis dan alasan atas hipotesis tersebut. Melalui model pembelajaran peraihan konsep tersebut, siswa diharapkan mampu membangun konsep melalui proses pengelompokkan dan penganalisisan data-data, serta menemukan konsep dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menulis teks persuasi.

Sementara permasalahan yang bersumber dari siswa yaitu siswa kesulitan menemukan ide dan cara kesulitan mengembangkan ide ke dalam paragraf dapat disikapi dengan penggunaan media pembelajaran peta pikiran. Penggunaan media tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Media yang bisa digunakan tidak hanya berupa media yang difungsikan untuk menstimulus agar siswa terbantu menemukan ide tulisan. Akan tetapi, bisa menggunakan media yang difungsikan untuk membantu setiap proses tahapan menulis persuasi dari penemuan ide sampai mengembangkan karangan, salah satunya media peta pikiran. Media peta pikiran dapat menarik minat siswa untuk belajar dan membantu memahami bagaimana langkah menulis persuasi. Salah satu keunggulan media peta pikiran yaitu proses yang memadukan otak kanan dan kiri sehingga relatif menyenangkan serta bisa menarik perhatian mata dan otak (Edward dalam Purwaningrum 2012). Perancangan menulis teks persuasi dari mulai penemuan ide sampai mengembangkan karangan dapat dituangkan dalam bentuk peta pikiran berupa kerangka karangan terlebih dahulu sehingga langkah penulisan lebih sistematis dan terkonsep dengan baik.

Bertolak dari permasalahan yang terjadi, langkah penyelesaian yang dapat dilakukan yaitu dengan menguji beberapa model yang sesuai untuk proses pembelajaran menulis persuasi. Dalam hal ini model yang akan digunakan yaitu model pembelajaran treffinger dan model peraihan konsep. Uji yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui model yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis persuasi. Relevansi menulis persuasi dengan media peta pikiran diharapkan mampu mendukung proses

pembelajaran dari tahap penemuan ide sampai pada tahap mengembangkannya menjadi satu karangan yang baik. Pemilihan media tersebut berdasarkan pertimbangan banyaknya media yang digunakan untuk membelajarkan menulis hanya berupa media untuk menstimulus ide tetapi tidak sebagai media yang bisa digunakan secara langsung pada setiap tahapan menulis persuasi sehingga siswa hanya mampu menemukan ide tetapi masih kesulitan mengembangkan menjadi teks persuasi. Dengan demikian, penggunaan media peta pikiran tepat digunakan untuk mendukung penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis persuasi. Dengan pembelajaran menulis persuasi yang optimal, selain kemampuan menulis persuasi yang diharapkan menjadi lebih baik juga diharapkan model pembelajaran yang diketahui lebih efektif dapat digunakan sebagai pilihan inovasi penerapan model pembelajaran menulis persuasi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana keefektifan model treffinger dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII?
- 2) Bagaimana keefektifan model peraihan konsep dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII?
- 3) Antara model treffinger dan model peraihan konsep, manakah model yang lebih efektif?

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan hasil penerapan model Treffinger dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi.
- 2) Mendeskripsikan hasil penerapan model peraihan konsep dengan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

- 3) Mendeskripsikan antara model treffinger dan model peraihan konsep, manakah model yang lebih efektif.

1.4 MANFAAT

1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks persuasi.

2) Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi guru khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan guru dalam mengelola pembelajaran serta berguna sebagai masukan bagi guru SMP untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui pembelajaran dengan model treffinger atau peraihan konsep.
- b. Manfaat bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbaikan dalam penanganan masalah terkait kemampuan siswa menulis suatu teks. Selain itu, pihak lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dan penyedia fasilitas agar menyediakan fasilitas berupa media baik media pembelajaran maupun media sebagai tempat mengapresiasi hasil belajar siswa, misalnya membuat media pajang untuk menampilkan dan memublikasikan karya teks persuasi siswa.
- c. Manfaat bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi maupun referensi bagi penelitian lain yang memerlukan hasil dari penelitian ini sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang model pembelajaran telah banyak dilakukan oleh ahli/pakar untuk mengatasi masalah pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang berdampak pada kegiatan belajar anak-anak dan menghendaki adanya inovasi dalam proses pembelajaran pula. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang menerapkan model pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup signifikan, sehingga peneliti melakukan penelitian lebih lanjut sebagai langkah untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya. Di antara ahli/pakar yang mengkaji model pembelajaran dalam hal ini model treffinger dan peraihan konsep adalah penelitian Muhaiminu (2014), Tampubolon (2015), Simanjuntak (2015), Nizham, Suhendra, dan Avip (2017), Pane (2018), Jones dan Hilaire (2014), Patel (2014), Rahayu (2015), Prastiwi (2015), Amalia (2017), Purwaningrum (2012), Waleng (2018), Ikhwanudin (2013), Hutagaol (2017), Wijyanthi (2018).

Muhaiminu (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA*, menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran treffinger efektif terhadap hasil belajar siswa SMA. Penelitian ini dilakukan dengan desain *posttest only control design*. Hasil penelitian itu dibuktikan dari hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 80,72 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata 71,17. Berdasarkan data tersebut persentase ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen sebesar 87,5% dan pada kelas kontrol sebesar 40,63%. Kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal tetapi pada kelas kontrol belum mencapai ketuntasan klasikal. Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, model yang digunakan sama tetapi desain dan media yang digunakan berbeda. Muhaiminu (2014) dengan desain penelitian yang digunakan hanya membandingkan hasil *posttest* sedangkan peneliti membandingkan hasil *pretest*

dan *posttest* dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhaiminu (2014), peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan desain dan media yang berbeda yaitu media peta pikiran pada siswa SMP dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Penelitian mengenai model treffinger juga dilakukan oleh Tampubolon (2015) yang berjudul *Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Jawa Barat*. Penelitian tersebut dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa menulis teks anekdot yang disebabkan beberapa faktor, seperti kondisi siswa dan kurang efektifnya penggunaan model pembelajaran. Hasil dari penelitian ini yaitu model treffinger dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa, yaitu 59,33 (*pretest*) dan 79,33 (*posttest*), serta perbandingan nilai postes siswa kelas eksperimen dan kontrol, yaitu 79,33 (nilai *posttest* kelas eksperimen) dan 71 (nilai *posttest* kelas kontrol). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat meningkatkan keterampilan menulis. Terkait penelitian yang sudah dilakukan Tampubolon (2015), peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model dan desain yang sama yaitu model treffinger dan desain *pretest-posttest control group design*. Pemilihan model dan desain yang sama selain adanya kesamaan latar belakang juga karena subjek penelitian yang masih dalam tahap perkembangan kognitif yang sama yaitu tahap operasi formal (usia 11 atau 12 tahun ke atas).

Kajian yang hampir sama mengenai model treffinger dilakukan Simanjuntak (2015) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif (Studi Kuasi-eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran treffinger dinilai efektif karena siswa mampu menulis teks narasi sesuai dengan kaidah dan struktur teks narasi serta siswa mampu menuangkan gagasan dan imajinasinya dengan orisinal, elaboratif, lancar, dan fleksibilitas.

Selain itu, secara statistik menunjukkan adanya peningkatan rata-rata yang signifikan antara kemampuan awal dan akhir menulis teks narasi siswa, yaitu 63,70 menjadi 79,55 dengan rata-rata peningkatan 15,85 dan peningkatan NGain sebesar 0,41 dalam kategori sedang. Juga, kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan antara kemampuan awal dengan kemampuan akhir, yaitu 59,88 menjadi 76,85 dengan rata-rata peningkatan 16,98 dan peningkatan NGain sebesar 0,42 dalam kategori sedang.

Penelitian Tampubolon (2014) dan Simanjuntak (2015) menjadi masukan untuk penelitian yang dilakukan peneliti terkait penerapan model treffinger dalam pembelajaran menulis. Pada kedua penelitian tersebut telah dikatakan bahwa model treffinger efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan model dan desain yang sama tetapi dengan pembaruan berupa penggunaan media yaitu media peta pikiran.

Nizham, Suhendra, dan Avip (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Improving Ability Mathematic Literacy, Self-Efficacy and Reducing Mathematical Anxiety with Learning Treffinger Model at Senior High School Students* menemukan bahwa: (1) kemampuan literasi siswa yang belajar dengan pembelajaran model treffinger cukup tinggi tetapi tidak terlalu signifikan dari siswa yang belajar secara konvensional, (2) *self-efficacy* siswa yang belajar dengan pembelajaran model treffinger lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan pembelajaran model konvensional, (3) reduksi kecemasan matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran model treffinger lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran model konvensional, (4) ditinjau dari kemampuan awal, siswa yang berkategori KAM rendah mengalami peningkatan secara signifikan, (5) terdapat hubungan antara peningkatan *self-efficacy* dan reduksi kecemasan matematika terhadap peningkatan kemampuan literasi, dan (6) respon siswa terhadap pembelajaran model treffinger lebih positif daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran model konvensional.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Pane (2018) yang berjudul *Penerapan Model Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas X SMA Santo*

Aloysius 2 Bandung menunjukkan bahwa model treffinger bisa digunakan dalam pembelajaran menulis teks sastra. Hal itu didukung data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan model treffinger. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan menulis puisi untuk kelompok eksperimen sebesar 62,28 dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 60,95 sedangkan nilai rata-rata *posttest* untuk kelompok eksperimen sebesar 68,52 dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 66,04. Data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen dengan tingkat signifikansi sebesar 95%. Berdasarkan hasil penghitungan dapat disimpulkan bahwa model Treffinger dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif. Dengan demikian, model treffinger dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Kajian berikutnya mengenai model peraian konsep yang dilakukan oleh Jones dan Hilaire (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Concept Learning in the Undergraduate Classroom: A Case Study in Religious Studies* menghasilkan temuan bahwa model peraian konsep selain bisa digunakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah juga efektif diterapkan pada jenjang perguruan tinggi. Selain itu, penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya menguji model ini untuk ranah sains sehingga Jones dan Hilaire (2014) tertarik untuk melakukan penelitian di ranah humaniora (mata kuliah agama). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peraian konsep efektif dan bisa digunakan dalam jenjang perguruan tinggi pada ranah humaniora.

Patel (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Effect of Concept Attainment Model of Teaching on Achievement in Chemistry at Higher Secondary Stage* mengungkapkan menerapkan model pembelajaran peraian konsep efektif digunakan dalam materi kimia di jenjang SMA. Hal itu berdasarkan data skor *pretest* rata-rata kelompok kontrol dan eksperimen masing-masing adalah 12,68 dan 12,82 dan perbedaan rata-rata mereka adalah 0,14. Nilai-t yang diperoleh ($t=0,341$) tidak signifikan pada level 0,01 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai *pretest* rata-rata kelompok eksperimen dan

kontrol. Berbeda dengan skor *posttest* yang menunjukkan perbedaan signifikan. Skor *posttest* rata-rata kelompok kontrol dan eksperimen masing-masing adalah 18,72 dan 22,58 dan perbedaan rata-rata adalah 3,86 yang mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diajar dengan metode konvensional. Nilai *t* yang diperoleh ($t=10,32$) signifikan pada tingkat 0,01 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor *posttest* rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol.

Berbeda dengan Patel (2014) yang menggunakan model peraih konsep pada materi eksak yaitu kimia, Rahayu (2015) mengkaji model peraih konsep pada materi kebahasaan yaitu keterampilan menulis. Rahayu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Model Pencapaian Konsep (Concept Attainment) Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi* menghasilkan temuan bahwa model peraih konsep efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian eksperimen yang sama yaitu dengan adanya *pretest* dan *posttest*. Penelitian Rahayu (2015) menjadi masukan untuk peneliti melakukan penelitian menggunakan model peraih konsep. Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model dan desain yang sama. Perbedaannya yaitu pada penggunaan peta pikiran yang digunakan peneliti dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Berbeda dengan Rahayu (2015), Prastiwi (2015) melakukan kajian dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Concept Attainment (Pemerolehan Konsep) terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model peraih konsep selain efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks kebahasaan juga efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks sastra. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan atas penerapan model pembelajaran *concept attainment* (pemerolehan konsep) terhadap kemampuan menulis naskah drama. Hasil tersebut berdasarkan data nilai rata-rata sebelum menerapkan model pembelajaran *concept attainment*

adalah 65,57 standar deviasi 8,96 sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran concept attainment (pemerolehan konsep) nilai rata-rata 79,42 standar deviasi 8,13.

Keefektifan penggunaan model pembelajaran peraian konsep diungkapkan juga oleh Amalia (2017) dengan judul skripsi *Keefektifan Model Concept Sentence dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Muntilan*. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian ini menunjukkan model peraian konsep efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t skor pretes dan postes kelompok eksperimen serta nilai gain score kedua kelompok tersebut. Diperoleh nilai t sebesar -51,766 dengan df 29 dan p sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, *gain score* kelompok eksperimen sebesar 5,17 sedangkan kelompok kontrol sebesar 4,15.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai model peraian konsep, peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan media berupa media peta pikiran. Penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di jenjang SMP dalam materi keterampilan menulis teks persuasi. Penelitian tersebut menggunakan model yang sama yaitu model peraian konsep dan desain *pretest-posttest control group design*.

Kajian selanjutnya mengenai media peta pikiran yang pernah dilakukan oleh Purwaningrum (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk "Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012"*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi.

Hal serupa juga diungkapkan Waleng (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi Melalui*

Pembelajaran dengan Media Mind Map pada Siswa Kelas VII A SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa menulis teks deskripsi. Oleh karena itu peneliti menerapkan media peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis teks deskripsi. Sama dengan Purwaningrum (2012), desain yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pada masing-masing siklus masing-masing dilakukan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keefektifan penggunaan media peta pikiran ditunjukkan melalui data nilai proses pembelajaran berdasarkan aspek menyusun teks deskripsi meningkat dari siklus I sampai siklus II sebesar 90. Selain itu, berdasarkan tes kemampuan menulis teks deskripsi meningkat dari siklus I sampai siklus II. Kemudian dari kondisi awal ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 30% atau dari 30% menjadi 60%. Pada siklus I ke siklus II sebesar 25% atau dari 60% menjadi 85%.

Penelitian Purwaningrum (2012) dan Waleng (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks. Hal itu kemudian menjadi masukan bagi peneliti untuk menggunakan media peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Media peta pikiran digunakan peneliti sebagai media bantu dalam menguji model pembelajaran treffinger dan peraihan konsep dalam pembelajaran menulis teks persuasi SMP kelas VIII.

Penelitian berikutnya mengenai menulis teks persuasi, Ikhwanuddin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang* menghasilkan temuan bahwa media peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis teks narasi. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa menulis teks narasi yang masih rendah dan belum adanya media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menulis. Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa media peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis teks narasi. Hal itu dapat diketahui berdasarkan data

pada siklus I 75,67% dengan kategori baik dan pada siklus II 89,19% dengan KKM > 64. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Wonosari Semarang.

Penelitian lain mengenai menulis teks persuasi pernah dilakukan oleh Hutagaol (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia dalam menggunakan media gambar terhadap menulis teks persuasi memiliki skor 85-100% sebanyak 8 siswa mendapat nilai sangat baik, 70-84 sebanyak 21 siswa mendapatkan nilai baik, 55-69 sebanyak 2 siswa mendapat nilai cukup. Dapat disimpulkan pengaruh media gambar terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa dikategorikan baik.

Kajian lainnya mengenai menulis teks persuasi pernah dilakukan Wijayanthi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode Example Non-Example di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung*. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian itu yaitu peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan kemampuan dalam menyajikan teks persuasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen yaitu 38,91, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pretes yaitu 35,43. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata postes kelas eksperimen yaitu 64,78 sedangkan, Nilai rata-rata postes kelas kontrol yaitu 52,17.

Berdasarkan ketiga kajian mengenai menulis teks persuasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode dan media tertentu. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan latar belakang dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kemampuan siswa menulis teks yang masih rendah. Ikhwanuddin (2013) berhasil

meningkatkan kemampuan siswa menulis teks persuasi melalui metode *mind mapping*, Hutagaol (2017) menggunakan media gambar, sedangkan Wijyanthi (2018) menggunakan *Metode Example Non-Example*. Ketiga penelitian itu memberi masukan kepada peneliti agar dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode atau media dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *treffinger* dan peraihan konsep dengan media peta pikiran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa penggunaan model *treffinger*, model peraihan konsep, dan penggunaan media peta pikiran dapat memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan kebaruan sehingga siswa tidak merasa bosan.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Dalam landasan teoretis ini peneliti menguraikan teori-teori penelitian dari berbagai acuan yang dapat mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan untuk mendasari kajian ini mencakup teori model pembelajaran *treffinger*, teori model pembelajaran peraihan konsep, teori media peta pikiran, teori teks persuasi.

2.2.1 Model Treffinger

2.2.1.1 Pengertian Model Treffinger

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Santyasa 2007) diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Artinya model pembelajaran adalah rancangan konsep atau gambaran alur pembelajaran yang dibuat secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Sebagai pedoman tentu sebuah model dibuat dengan rinci apa saja langkah yang akan dilakukan, media yang digunakan, materi yang disampaikan, dan sampai pada rancangan evaluasi yang akan dilakukan.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Trianto (dalam Ramadhani 2016) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang

digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto dalam Ramadhani 2016). Pola antarmodel pembelajaran dalam hal ini langkah pembelajaran model yang satu dengan model yang lain berbeda-beda. Hal itu karena pengembangan setiap model berasal dari teori yang berbeda-beda sehingga memiliki karakter yang berbeda pula. Model pembelajaran sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan.

Seorang guru sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, terlebih dahulu mempertimbangkan karakteristik suatu model dengan kondisi siswa dan kelas. Kardi (dalam Ramadhani 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Pemilihan model pembelajaran dengan tepat akan membantu guru dalam membelajarkan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam merancang pembelajaran guru tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian model apabila diterapkan tetapi kesesuaian dengan tujuan dan materi pembelajaran yang akan disampaikan pula.

Model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, antara lain: pengajaran konsep-konsep informasi; cara-cara berpikir; studi nilai-nilai sosial, dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu (Huda dalam Ramadhani 2016). Perancangan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran dan kompetensi apa yang akan dicapai sehingga penentuan model pembelajaran juga tepat. Pemilihan model pembelajaran tidak semata-mata agar terlihat inovatif tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dengan tidak mengesampingkan tujuan pokok yaitu agar siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

Seiring perkembangan zaman, model pembelajaran telah banyak dikembangkan dan diuji keefektifannya apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan beragamnya inovasi model pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya sehingga kesan pembelajaran yang membosankan diharapkan tidak lagi dirasakan siswa. Motivasi belajar siswa juga diharapkan murni agar

memeroleh pengetahuan setelah belajar bukan karena terpaksa belajar karena takut atau bahkan terpaksa. Dengan hal itu pembelajaran pun diharapkan menjadi lebih baik.

Model Treffinger dikenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. Donald J. Treffinger adalah presiden di *Center of Creative Learning, Inc* Sarasota, Florida. Menurut Treffinger (dalam Huda 2013), digagasnya model ini adalah karena perkembangan yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan kritis dan kreatif sehingga menghasilkan solusi yang paling tepat.

Menurut Dianirah (2017) karakteristik pertama dari model pembelajaran treffinger adalah melibatkan siswa dalam suatu permasalahan dan menjadikan siswa sebagai partisipan aktif dalam pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut, model treffinger sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun akan berpusat pada siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar dan mencapai suatu kompetensi.

Sarson (dalam Dianirah 2017) menyebutkan karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran treffinger ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan permasalahan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini, treffinger menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam proses belajar. Siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam penyelesaian masalah tetapi siswa harus memperhatikan batasan kebebasan yang dimilikinya pula. Tugas guru yaitu sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar agar setiap siswa terlibat untuk mengembangkan pemikirannya.

2.2.1.2 Langkah-Langkah Model Treffinger

Sebagaimana sebuah model pembelajaran, model treffinger memiliki beberapa tahap atau sintak. Tahap-tahap itu kemudian menjadi ciri khas tahapan

pada model *Treffinger*. Treffinger (dalam Huda, 2013: 318) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini terdiri atas 3 komponen penting, yaitu *understanding challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action*, yang kemudian dirinci dalam enam langkah pembelajaran.

- a. Komponen *I-Understanding Challenge* (Memahami Tantangan) yaitu; (1) menentukan tujuan: guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya, (2) menggali data: guru mendemonstrasi/ menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan siswa dan (3) merumuskan masalah: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.
- b. Komponen *II-Generating Ideas* (Membangkitkan Gagasan) yaitu memunculkan gagasan: guru memberi waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa untuk menyepakati alternatif pemecahan masalah yang akan diuji.
- c. Komponen *III-Preparing For Action* (Mempersiapkan Tindakan) yaitu (1) mengembangkan solusi: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (2) membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Berdasarkan komponen tersebut, Huda (2013) merinci menjadi enam tahapan pembelajaran dalam tabel berikut:

Tahap 1 : menentukan tujuan	Komponen 1: understanding challenge (memahamai tantangan)
Tahap 2: menggali data	
Tahap 3: merumuskan masalah	
Tahap 4: memunculkan gagasan	Komponen 2: generating ideas (membangkitkan gagasan)

Tahap 5: mengembangkan solusi	Komponen 3: preparing for action (mempersiapkan tindakan)
Tahap 6: membangun penerimaan	

Pendapat serupa disampaikan Munandar. Menurut Munandar (dalam Eprilian 2015) model treffinger terdiri atas langkah-langkah berikut:

a. Tahap I: *basic tools*

Basic tool atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik kreatif. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I yaitu (1) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, (2) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

b. Tahap II: *practice with process*

Practice with process yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Kegiatan pembelajaran pada tahap II yaitu (1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh analog, (2) guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap III: *working with real problems*

Working with real problem, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata.

2.2.1.3 Kelebihan Model Treffinger

Kelebihan model treffinger menurut Shoimin (dalam Puspita 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Mengasumsikan bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar
- b. Dilaksanakan kepada semua peserta didik dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan
- c. Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya

- d. Melibatkan secara bertahap kemampuan berfikir konvergen dan divergen dalam pemecahan masalah.
- e. Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel

2.2.1.4 Kekurangan Model Treffinger

Kekurangan model treffinger menurut Huda (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah
- b. Ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan
- c. Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk anak taman kanak-kanak atau kelas awal-awal sekolah dasar
- d. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan peserta didik melakukan tahap-tahap tersebut.

2.2.1.5 Unsur-Unsur Model Treffinger

Seperti pada umumnya model pembelajaran, model treffinger dibangun dengan unsur-unsur pembentuk model pembelajaran. Joyce Weil, dan Calhoun (dalam Syaifudin 2011) menyebutkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur yang meliputi: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan pengiring. Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari suatu model. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respons terhadap mereka; prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model. Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar

pada tujuan yang diharapkan,. Dampak pengiring adalah dampak belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015) komponen pokok dalam model pembelajaran terdapat enam hal, antara lain: (1) fokus, (2) sintak, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi, (5) sistem pendukung, (6) dampak pembelajaran langsung dan dampak iringan. Fokus berarti mengacu kepada tujuan umum dan khusus pembelajaran. Sintak merupakan suatu deskripsi proses dan struktur dari kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sistem sosial mengindikasikan peranan guru dan siswa, hubungannya dalam pembelajaran dan norma-norma dari perilaku antarpribadi. Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana cara menanggapi apa yang dilakukan peserta didik. Sistem pendukung merupakan paparan rinci tentang bahan-bahan yang diperlukan dalam mengimplementasikan bahan pelajaran. Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai hasil terciptanya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh peserta didik.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Syaifudin 2011), setiap model pembelajaran memiliki unsur pembangun yang meliputi: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan pengiring.

Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model treffinger. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model treffinger. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respons terhadap mereka; prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para guru menggunakan aturan permainan yang berlaku. Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk

melaksanakan model treffinger. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring adalah dampak belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

Menurut Pramudiyanti (2018) unsur pembangun model treffinger adalah sebagai berikut:

a. Sintakmatik

Sintak adalah suatu urutan atau langkah pengajaran yang terdiri atas tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru jika menggunakan suatu model tertentu. Pembelajaran treffinger menurut Treffinger (dalam Pramudiyanti 2018) sebagai berikut: 1) Guru menginformasikan tujuan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran; 2) guru menyajikan masalah yang dapat mendukung keingintahuan siswa; 3) siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan guru; 4) siswa mengungkapkan gagasan dan juga menyepakati jawaban dari masalah; 5) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah; 6) guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa.

b. Sistem sosial

Sistem Sosial dalam pembelajaran menggunakan model treffinger yaitu bekerja sama dalam sebuah kelompok atau tim untuk mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guru dalam hal ini berupaya dengan cara memilih proses kegiatan yang mungkininkan guru dan siswa berkolaborasi. Guru dan mempunyai peran yang sama yaitu memecahkan masalah.

c. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi merupakan kegiatan yang menggambarkan cara guru yang seharusnya dalam memperlakukan peserta didik. Prinsip ini menggambarkan cara guru saat memberikan respon kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada guru saat menggunakan model pembelajaran yang digunakan. Arahan yang dilakukan harus sesuai permasalahan yang ada dalam suatu model

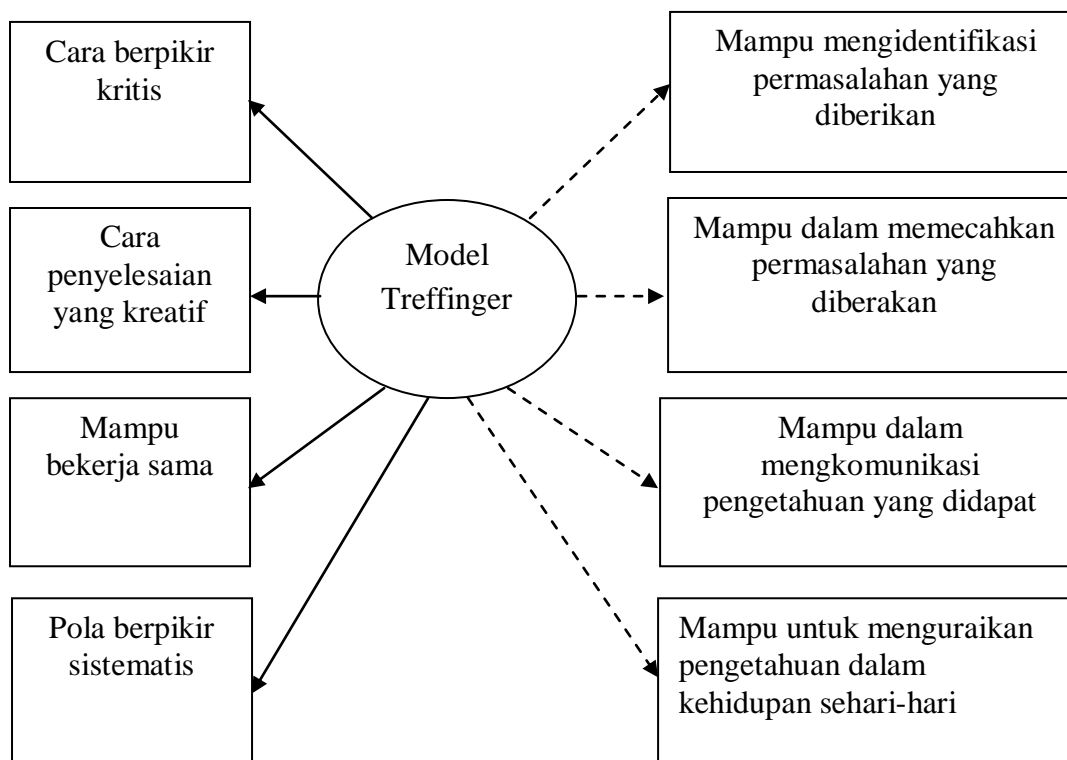
pembelajaran atau langkah suatu model. Dalam menggunakan model pembelajaran treffinger ini, peran guru adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung, membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan mencari tahu terhadap masalah yang dihadapi, serta membantu peserta didik dalam bekerja sama dalam tim atau kelompok. Guru juga berperan penting untuk dapat mendorong peserta didik di dalam kelompok maupun tim agar memiliki tanggung jawab masing-masing untuk dapat memecahkan masalah, maka diharapkan masing-masing dari kelompok tersebut dapat berkontribusi antara satu dengan yang lainnya.

d. Sistem pendukung

Suatu proses pembelajaran agar bisa terlaksana dengan baik maka perlu adanya sistem pendukung sesuai tujuan. Dalam model pembelajaran treffinger sistem pendukung yang diperlukan adalah guru mempersiapkan rancangan pembelajaran berupa RPP, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi. Selain Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperlukan juga sarana yang mendukung seperti alat tulis, meja dan juga kursi karena hal tersebut sangat penting untuk pelaksanaan proses pembelajaran dan kelancaran dalam belajar siswa maupun guru. Hal ini juga yang dapat mengukur keberhasilan siswa dalam materi yang akan disampaikan melalui model pembelajaran treffinger.

e. Dampak instruksional dan pengiring.

Model pembelajaran ini memiliki dampak instruksional dan pengiring yang dapat divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Keterangan:

————— : dampak instruksional

----- : dampak pengiring

Bagan 2.1

Dampak Instruksional dan Pengiring dari Model Treffinger

2.2.2 Model Peraihan Konsep

2.2.2.1 Pengertian Model Peraihan Konsep

Peraihan konsep merupakan proses mencari dan mendaftarkan sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori (Bruner, Goodnow, dan Austin dalam Joyce, Weil, dan Calhoun 2016). Pembelajaran memahami suatu materi dilakukan dengan cara membedakan contoh dengan mengenali ciri-cirinya agar memperoleh pemahaman suatu konsep materi secara utuh. Melalui proses tersebut peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep materi karena mengetahui perbedaan konsep antara satu materi dengan materi yang lain.

Peraihan konsep (*Concept Attainment*) merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan contoh-contoh dari suatu konsep dan menganalisisnya sehingga dapat melatih kemampuan berpikir induktif, melatih siswa berpikir analisis dan berpusat pada aktivitas siswa secara mental untuk membangun pengetahuannya (Ilahi 2013). Artinya pengetahuan peserta didik diperoleh secara bertahap dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran menggunakan model peraihan konsep. Pemahaman mengenai suatu materi dibangun dengan menganalisis karakteristik tertentu kemudian menyimpulkannya pada tahap akhir.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Bruner, Jacqueline Goodnow, dan George Austin. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita mampu membedakan, mengkategorikan, dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia inilah yang menyebabkan munculnya suatu konsep. Konsep itu merupakan kumpulan dari beberapa karakteristik yang sama yang terbentuk menjadi satu dan berbeda dari lainnya.

Model peraihan konsep tidak hanya efektif dan sesuai digunakan di sekolah dasar dan menengah. Model ini juga efektif digunakan sampai jenjang perguruan tinggi. Hal itu sudah dibuktikan oleh Jennifer L. Jones dan Robert St. Hilaire. Mereka menyatakan bahwa *despite the fact that much of the current research on the Concept Attainment Model is in elementary and secondary settings, this case study provides one example of how this model was used at the post secondary level*. Pada penelitiannya, Jones dan Hilaire menggunakan model peraihan konsep pada tataran perguruan tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa model peraihan konsep bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan dengan menyesuaikan tujuan yang akan dicapai.

2.2.2.2 Langkah-Langkah Model Peraihan Konsep

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) model pembelajaran peraihan konsep (*Concept Attainment*) memiliki tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama: penyajian data dan identifikasi konsep

Pada tahap ini kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan yaitu: (1) pengajar menyajikan contoh yang sudah diberikan label, (2) siswa membandingkan cirri-ciri dalam contoh positif dan negatif, (3) siswa membuat dan mengetes hipotesis, (4) siswa membuat defenisi tentang konsep atas dasar ciri-ciri esensial.

b. Tahap kedua: mengetes pencapaian konsep

Pada langkah kedua ini kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan yaitu: (1) siswa mengidentifikasi tambahan contoh, nama konsep, dan menyatakan dengan mengatakan ya atau tidak, dan (2) pengajar menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali defenisi konsep sesuai dengan cirri-ciri yang esensial.

c. Tahap ketiga: menganalisis strategi berpikir

Pada langkah ketiga kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan yaitu: (1) siswa mengungkapkan pemikirannya, (2) siswa mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep, (3) siswa mendiskusikan hipotesis.

2.2.2.3 Kelebihan Model Peraihan Konsep

Kelebihan model peraihan konsep menurut Hakim (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- b. Concept attainment melatih konsep siswa, menghubungkannya pada kerangka yang ada, dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam
- c. Concept attainment meningkatkan pemahaman konsep pengetahuan siswa.

2.2.2.4 Kekurangan Model Peraihan Konsep

Kekurangan model peraihan konsep menurut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena siswa akan diarahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan.
- b. Tingkat keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penyajian data yang disajikan oleh guru.

2.2.2.5 Unsur-Unsur Model Peraihan Konsep

Unsur-unsur pembangun model treffinger adalah sebagai berikut:

- a. Sintakmatik

Fase awal model peraihan konsep adalah penyajian data. Para siswa diminta untuk membandingkan dan memverifikasi data-data yang berbeda itu. Pada fase kedua, siswa menguji pencapaian konsep dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tambahan contoh suatu konsep dengan menghasilkan contoh sendiri. Pada fase ketiga, siswa mulai menganalisis strategi.

- b. Sistem Sosial

Sebelum guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran peraihan konsep, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengorganisir materi ajar ke dalam contoh-contoh, serta merangkaikan contoh-contoh. Ketika menggunakan model peraihan konsep, guru bertindak sebagai perekam yang mengawasi hipotesis-hipotesis yang dibuat siswa. Guru juga menyajikan contoh tambahan seperlunya. Ada tiga tugas penting yang harus diperhatikan guru selama kegiatan pembelajaran, yaitu mencatat, menyampaikan isyarat, dan menyajikan data.

- c. Sistem Reaksi

Selama pembelajaran berlangsung, guru mendukung hipotesis siswa, apapun bentuk hipotesis siswa itu, dan menciptakan dialog yang kondusif untuk menguji hipotesis siswa, walaupun hipotesis siswa tersebut berlawanan dengan hipotesis siswa lainnya. Pada fase akhir dari model pembelajaran peraihan konsep ini, guru harus mampu mengubah perhatian siswa pada analisis konsep dan strategi berpikirnya. Misalnya guru mendorong analisis manfaat berbagai buku

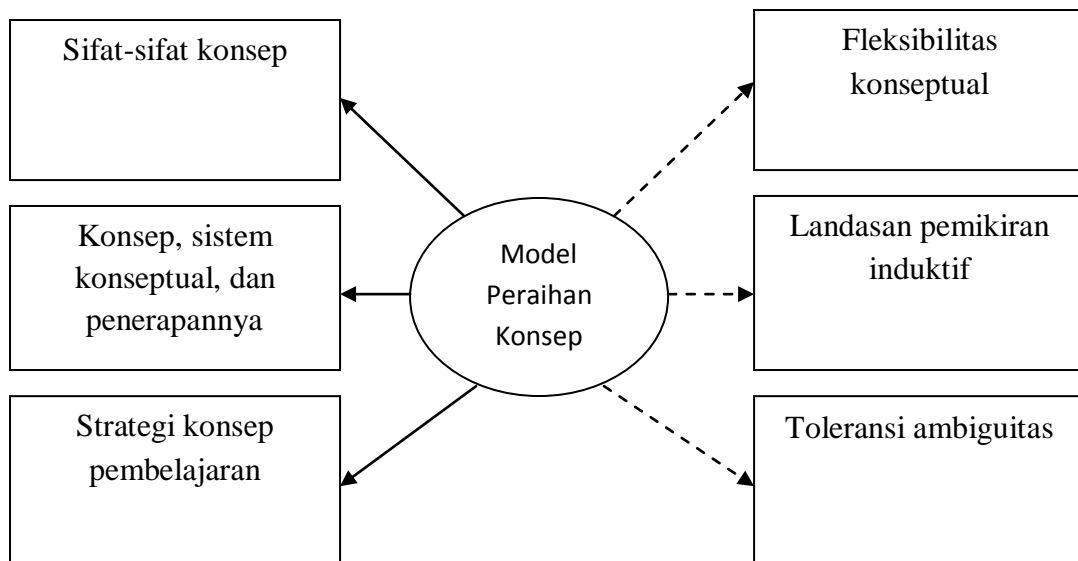
teks daripada berupaya untuk mencari satu buku untuk semua orang dalam satu situasi.

d. Prinsip Pendukung

Dalam pelajaran peraihan konsep membutuhkan contoh-contoh dalam kategori positif dan negatif. Hal yang harus ditekankan ialah bahwa tugas siswa dalam penemuan konsep bukan menemukan atau membuat konsep baru namun mendapai atau mendapatkan konsep yang sebelumnya telah dipilih oleh guru. Oleh karena itu, sumber data yang dibutuhkan harus diketahui terlebih dahulu dan attribute-nya dapat dilihat. Apabila siswa diberikan contoh-contoh, maka siswa tersebut menguraikan karakteristik dari contoh-contoh itu (atribut), dan kemudian menyimpan di dalam otaknya.

e. Dampak Instruksional dan Pengiring

Model pembelajaran ini memiliki dampak instruksional dan pengiring yang dapat divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Keterangan:

————— : dampak instruksional

- - - - - : dampak pengiring

Bagan 2.2

Dampak Instruksional dan Pengiring dari Model Peraihan Konsep

(Joyce, Weil, dan Calhoun (2016: 241))

2.2.3 Media Peta Pikiran

2.2.3.1 Peta Pikiran

Peta pikiran (*mind mapping*) adalah *trademark* dari Tony Buzan, ia menuliskan tentang pola pemetaan otak yang menggunakan standar baru dengan mengikuti pola curah gagasan (Dananjaya 2013). Meskipun saling berkaitan, peta pikiran berbeda dari curah gagasan. Perbedaannya terletak pada penjabaran gagasan. Penjabaran gagasan dengan curah gagasan dilakukan dengan mengeluarkan semua gagasan sesuai wawasan peserta didik sedangkan dalam peta pikiran gagasan ditulis dalam bentuk topik utama yang ditulis di tengah-tengah subtopik-subtopik.

Penjabaran gagasan dengan cara menuliskan hanya berupa subtopik-subtopik lebih memudahkan untuk gagasan itu diingat kembali. Otak memiliki batas dalam mengingat. Hal itu karena yang harus diingat juga bukan hanya satu mata pelajaran saja tetapi banyak. Dengan menuliskan gagasan berupa subtopik dalam bentuk peta pikiran akan membantu mengingat gagasan itu lebih lama. Sebagaimana pendapat Edward (dalam Waleng 2018) Media peta pikiran lebih efektif untuk mengingat dengan mengajak mengingat suatu subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dibandingkan mengingat dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar memanjang ke bawah.

Selain hal di atas, peta pikiran biasanya dituliskan dengan menyertakan simbol-simbol atau gambar yang menarik. Buzan (dalam Ikhwanudin 2013) mengungkapkan bahwa simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal. Hal itu disebabkan otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna. Oleh karena itu, simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan pada media peta pikiran yang dibuat untuk menambatkan ingatan yang lebih baik. Selain itu bisa juga ditambahkan warna karena media peta pikiran yang dibuat dengan mengombinasikan beberapa warna akan memberikan kesan warna-warni dan tidak monoton.

Lebih lanjut Buzan (dalam Waleng 2018) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan gambar dan teks dalam kegiatan mencatat atau mengeluarkan suatu

ide dalam pikiran artinya telah menggunakan dua belah otak secara sinergis. Otak dilatih untuk berekspresi secara kreatif dengan memadukan simbol gambar, dan warna. Selain itu, otak juga dilatih berpikir analitis dengan membuat catatan atau tulisan dengan sistematika yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peta pikiran merupakan cara menuliskan gagasan berupa topik dan subtopik dengan cara yang kreatif dalam sebuah catatan dengan mengembangkan gaya belajar visual dan memadukan potensi kerja otak kanan dan kiri. Peta pikiran yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menambahkan simbol gambar, dan warna sekaligus melatih mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas tersebut dapat ditunjukkan dari adanya gambar dan warna yang digunakan peserta didik untuk membuat peta pikiran tersebut.

2.2.3.2 Langkah-Langkah

Langkah-langkah yang digunakan dalam membuat peta pikiran menurut Buzan (dalam Hardiyanto 2013) adalah:

- a. Sediakan kertas putih pada posisi *landscape*, letakkan pokok masalah di tengah kertas. Hal ini memberi kebebasan otak untuk mengungkapkan pikiran dengan lebih bebas ke segala arah.
- b. Gunakan gambar, simbol atau foto untuk menggambarkan permasalahan pokok. Gambar, simbol, dan foto mempunyai makna yang luas dan membantu memunculkan imajinasi, memfokuskan pikiran, konsentrasi, serta mengaktifkan otak.
- c. Gunakan warna, agar lebih menarik sekaligus dapat mengembangkan kreativitas. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup serta mengembangkan pemikiran yang kreatif.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama dengan sub pokok masalah. Cabang-cabang tersebut dihubungkan sesuai tingkatannya agar lebih mudah dimengerti dan diingat.
- e. Buat garis lengkung seperti cabang pohon. Garis lengkung yang teratur lebih menarik daripada garis lurus yang mudah membuat otak bosan.

- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis sub pokok bahasan. Kata kunci tunggal memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas dalam *mind mapping*.
- g. Gunakan gambar atau simbol untuk memberi deskripsi pada sub pokok bahasan. Gambar digunakan untuk mewakili banyak kata-kata. Dengan gambar, kata-kata rumit yang banyak dapat terangkum dalam sebuah gambar.

Media peta pikiran juga seringkali digunakan untuk memudahkan dalam meringkas materi pelajaran. Cara meringkas materi pelajaran yang kemudian dituangkan dalam peta pikiran mempunyai beberapa langkah-langkah (Dananjaya 2013), antara lain:

- a. Siswa diberi teks bacaan dan diminta membuat peta pikiran isi bacaan tersebut. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan menafsirkan bacaan.
- b. Pilih pusat atau topik, ditulis di tengah lingkaran.
- c. Tangkap cabang dan ranting isi bacaan, masukkan ke dalam peta pikiran.
- d. Berikan waktu 5 menit untuk masing-masing siswa membacanya dan membuat peta pikiran.
- e. Presentasikan di depan kelas.

2.2.4 Teks Persuasi

2.2.4.1 Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi adalah ragam wacana yang untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya (Suparno dan Yunus dalam Hidayah 2011). Sebagai teks yang digunakan untuk memengaruhi maka teks persuasi harus ditulis dengan baik agar pembaca mampu menangkap maksud penulis dengan tepat sehingga sikap atau pendapat pembaca sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Selain itu, agar pembaca menjadi yakin maka teks persuasi juga harus disusun sesuai fakta dengan memasukkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana pendapat dari Zainurrahman (dalam Wijyanthi 2018) mengemukakan bahwa tulisan persuasif adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi dan berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa dalam menulis persuasi, seseorang harus menyampaikan ajakan berdasarkan kebenaran.

Tujuan penulisan teks persuasi menurut Alfiansyah (dalam Hidayah 2011) adalah untuk membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu mengemukakan pembuktian dengan data dan fakta. Data yang digunakan dalam tulisan atau karangan persuasif lebih baik berupa fakta yang disusun dalam kalimat yang memikat. Kalimat yang memikat merupakan salah satu ciri teks persuasi sebagaimana pendapat Oken (dalam Hidayah 2011) yang menyebutkan bahwa dalam tulisan atau karangan persuasif biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang sifatnya mengajak atau memengaruhi dengan tujuan agar pembaca bersikap atau melakukan sesuatu. Data yang digunakan dalam teks persuasi menjadi hal yang cukup penting sebagai pertimbangan pembaca akan mengambil sikap seperti apa setelah membaca sebuah tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks persuasi yaitu teks yang isinya bertujuan untuk memengaruhi sikap maupun pemikiran pembaca terhadap suatu hal disertai data-data untuk memperkuat argumen dalam teks persuasi.

Vendrafirdian (dalam Hidayah 2011) mengungkapkan ciri-ciri persuasi yaitu: (1) harus menimbulkan kepercayaan pendengar/ pembacanya, (2) bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, (3) harus menciptakan persesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca, (4) harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai, (5) harus ada fakta dan data secukupnya.

Pendapat mengenai ciri-ciri persuasi juga disampaikan Pratama. Menurut Pratama (dalam Hidayah 2011), ciri-ciri paragraf persuasif yaitu: (1) mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat, (2) bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar mereka mau berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu secara sukarela, sesuai yang diinginkan pengarang, (3) membuktikan kebenaran, pendapat pengarang sehingga tercipta keyakinan dan kepercayaan pada diri pembaca, (4) menggunakan beberapa teknik tertentu.

Ciri-ciri teks persuasi dapat dilihat juga dari penggunaan bahasanya. Menurut Ambarwatai (2011), ciri-ciri paragraf persuasi yaitu:

a) Bahasa yang emotif

Bahasa emotif disini bukanlah suatu bahasa yang membuat orang emosi karena marah tetapi bagaimana seseorang merasakan sesuatu perasaan yang datang dari hati untuk melakukan sesuatu. Bahasa emotif juga membuat seseorang penasaran terhadap sesuatu untuk bisa mengalami dan terlibat didalamnya.

b) Pilihan kata khusus

Kata-kata yang digunakan didalam bahasa persuasif adalah kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh pembacanya.

c) Ajakan

Ajakan tersembunyi secara makna tetapi ajakan yang bisa membuat hati seseorang tersentuh dan bergerak serta ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri persuasi dalam penelitian ini adalah: (1) adanya ide atau pendapat yang akan disampaikan, (2) menimbulkan kepercayaan, dan (3) memerlukan data yang akurat.

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Selfi 2017), yang tergolong bentuk karangan persuasi adalah sebagai berikut: (1) bentuk pidato, misalnya propaganda, kampanye lisan, dan penjualan jamu di tempat-tempat terbuka, (2) bentuk tulisan berupa iklan dan selebaran, dan (3) bentuk elektronik, misalnya iklan di televisi, bioskop dan internet.

Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah propaganda yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan kepentingan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah, atau media masa lainnya, selebaran-selebaran, dan kampanye dengan melakukan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi mitra tutur. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasi, tetapi dapat juga diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar yang diajak bicara dapat melakukan sesuatu (Keraf dalam Selfi 2017)

2.2.4.2 Struktur Teks Persuasi

Sebagaimana bentuk teks pada umumnya, persuasi memiliki struktur yang membedakan teks persuasi dengan teks lainnya. Struktur merupakan suatu hal yang dibangun atau disusun yang didalamnya terdapat ketentuan unsur-unsur yang saling berhubungan. Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Wijyanthi 2018) menyebutkan bahwa teks persuasi memiliki struktur yang diawali oleh pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks persuasi yaitu :

- a. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b. Rangkuman argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- c. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- d. Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang tersusun dari sebuah isu atau kasus yang didukung oleh fakta-fakta. Antara satu unsur dengan unsur yang lain saling berkaitan dan saling mendukung susunan teks. Berikut adalah contoh teks persuasi sesuai dengan struktur teks:

<p>PERMAINAN TRADISIONAL</p> <p><i>(Pengenalan Isu)</i></p>

Negeri Indonesia kaya akan tradisi dan ragam kesenian termasuk permainan tradisional. Buku Statistik Kebudayaan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mencatat setidaknya terdapat 424 permainan tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Ragam permainan tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti kekompakan, kejujuran, dan mencintai alam.

(Rangkaian Argumen)

Mayoritas permainan tradisional mengajarkan kebersamaan dan membangun relasi sosial karena tidak bisa dimainkan sendiri. Hingga kini sejumlah permainan tradisional masih hidup dalam masyarakat. Layang-layang merupakan jenis permainan paling populer, diikuti petak umpet, kelereng, congklak, dan main tali. Sekolah dan keluarga harus memberikan tempat untuk melestarikan permainan yang lahir dari kreativitas masyarakat dan alam sekitar tersebut. Apalagi, perkembangan teknologi dan internet, seperti gawai dan *playstation* yang lebih individual cara bermainnya perlahan-lahan mulai menggeser permainan tradisional dari dunia anak-anak.

(Pernyataan Ajakan)

Oleh karena itu, kita perlu untuk melestarikan kembali permainan-permainan tradisional untuk mempertahankan kebudayaan kita yang hampir ditinggalkan oleh generasi-generasi muda saat ini, terutama bagi anak-anak. Permainan-permainan tradisional akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, terutama wisatawan asing mancanegara.

(Penegasan Ulang)

Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus. Permainan tradisional, bagian dari kebudayaan kita. Kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

<https://brainly.co.id/tugas/14495621#readmore>

2.2.4.3 Tahap Menulis Teks Persuasi

Suparno dan Yunus (dalam Hidayah 2011) menyatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis termasuk kegiatan berkomunikasi yaitu komunikasi secara tidak langsung. Artinya, penulis yang menyampaikan informasi tidak secara langsung bertatap muka dengan pembaca yang menerima informasi. Media yang digunakan berupa bahasa tulis yang dituangkan dalam kertas maupun media digital seperti misalnya melalui internet.

Menurut Tarigan (dalam Hidayah 2011) tujuan menulis adalah: (a) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan, (b) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak, (c) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik, dan (d) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api. Dalam hal ini, tujuan penulisan teks persuasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis.

Menulis merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Sebenarnya menulis adalah kegiatan yang kompleks atau rumit yang diwujudkan dalam suatu proses penulisan. Menurut Rahayu (dalam Maryanto 2008) menulis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada dasarnya ketiga tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada tahap prapenulisan, ditentukan pokok-pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan menulis. Tahap berikutnya mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab, atau subbab, kemudian dilakukan revisi.

Tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa terkecil dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap,

maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahapan yang kompleks. Mulai dari memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan) sampai pada upaya menciptakan kemampuan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan guru. Dengan demikian, tahapan dalam pembelajaran menulis teks menurut Mahsun (2014:112) dapat dirinci sebagai berikut:

a. Tahap pemodelan

Pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan yang utama yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal. Pada kegiatan percontohan teks model guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Mulai dari ciri kebahasaan yang menjadi pengisi setiap unsur/elemen struktural teks sampai pada ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks secara keseluruhan dan membedakannya dengan ciri-ciri kebahasaan jenis teks lainnya. Wujud dari kegiatan dalam tahap itu dapat berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase, melabeli, pilihan ganda, diskusi kelompok.

b. Tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks

Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan pembelajaran pada tahap itu dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok.

c. Tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri

Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi. Wujud kegiatan dari tahap ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan saintifik. Kegiatan serupa dapat juga dilaksanakan pada tahap bekerja sama membangun teks, hanya saja kegiatan membangun teks berbasis proyek dengan pendekatan saintifik pada tahap kedua lebih bersifat kerja

kelompok, sedangkan pada tahap kerja mandiri, siswa dituntut melaksanakan sendiri dalam mengerjakan tugas.

Ketiga tahapan yang diuraikan di atas terlihat seperti kegiatan bertahap dan memiliki relasi pendasaran, serta ketiga-tiganya harus dilalui satu per satu. Sesungguhnya tidaklah demikian, faktor situasi siswa sangatlah menentukan. Apabila saat tahap pemodelan siswa sudah dapat mengerti dan paham terutama pada jenis teks sederhana seperti teks deskripsi, maka tahap bekerja sama tidaklah harus dilalui. Guru dapat langsung masuk pada tahap kerja mandiri membangun teks. Begitu pula apabila pertemuan dalam pembelajaran itu merupakan pertemuan lanjutan dari pertemuan sebelumnya dengan bahasan teks yang sama, maka kegiatan membangun konteks sebagai bagian dari tahap pemodelan tidak perlu dilakukan. Intinya, pelaksanaan ketiga tahapan di atas sangat ditentukan oleh kondisi di dalam proses pembelajaran. Namun, tahapan ketiga tidak bisa mendahului tahapan pertama, sehingga urutannya tetap berlaku meskipun dapat terjadi peloncatan dari tahapan pertama ke tahapan ketiga.

McCrimmon (dalam Akhadiyah 1991) menggambarkan tahapan dalam proses menulis, yaitu tahap prapenulisan meliputi kegiatan penentuan topik, penentuan tujuan, pemilihan bahan, dan pembuatan kerangka karangan. Tahap penulisan meliputi kegiatan penyusunan; paragraf dan kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan. Kegiatan revisi meliputi kegiatan perbaikan buram (*draft*) pertama dan pembacaan ulang.

a. Tahap prapenulisan

1. Menentukan topik

Kegiatan ini dimulai dengan menentukan topik/tema, kita harus menemukan hal yang akan dibahas dalam tulisan. Hal ini berarti kita menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengalaman sendiri, hasil pengamatan lingkungan, pendapat; sikap; tanggapan; imajinasi sendiri atau orang lain terhadap sesuatu.

a) Menentukan topik dari bacaan

Salah satu cara menentukan topik yaitu dari hasil membaca bacaan sebuah artikel. Dalam suatu bacaan biasanya termuat banyak gagasan ataupun

permasalahan yang bisa dijadikan sebuah topik. Agar lebih memahami langkah menentukan sebuah topik dari bacaan. Berikut ini akan dijabarkan tahapan-tahapannya:

1) Membaca bacaan dengan teliti untuk memahami isinya

Langkah pertama untuk menentukan topik dari bacaan yaitu membaca bacaan dengan teliti untuk memahami isi bacaan. Satu persatu kalimat dalam bacaan itu dicermati maknanya, sehingga diketahui kalimat manakah yang mengandung informasi yang merujuk pada permasalahan. Bacaan yang dibaca bisa berasal dari media cetak maupun media elektronik. Media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala misalnya koran dan majalah. Media elektronik adalah sarana media massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya internet.

2) Mencatat Informasi Permasalahan

Setelah membaca bacaan dengan teliti, berikutnya mencatat informasi permasalahan dari bacaan dengan menyertakan bukti kutipannya. Informasi yang didapat yaitu berupa masalah atau keresahan yang ada dalam bacaan. Bukti kutipan adalah kalimat dalam bacaan yang menyuratkan atau menyiratkan adanya sebuah informasi.

3) Pilih permasalahan paling menarik, rumuskan menjadi topik

Berdasarkan informasi yang sudah dirumuskan sebelumnya, didapatkan dua informasi permasalahan. Apabila dalam sebuah bacaan terdapat beberapa informasi atau permasalahan lebih dari satu maka tentukan permasalahan yang paling menarik untuk dijadikan sebuah topik. Topik merupakan sesuatu yang akan dibahas dalam sebuah tulisan. Menurut Akhadiah dkk (1991), dalam memilih topik perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a. Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas. Ada manfaatnya, artinya bahasan tentang topik itu akan memberikan sumbangan ilmu atau pengembangan ilmu yang dimiliki. Layak dibahas berarti topik itu memerlukan pembahasan. Topik yang bermanfaat dan layak bukan berarti topik yang sulit. Banyak hal sederhana di lingkungan kita yang layak dan

ada gunanya untuk dibahas, misalnya hal yang berhubungan dengan “kebiasaan membaca”.

- b. Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis. Hal ini akan meningkatkan kegairahan penulis dalam mengembangkan dan bagi pembaca akan mengundang minat untuk membacanya.
 - c. Topik dikenal baik. Agar dapat menulis dengan baik, kita harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu.
 - d. Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai. Pengetahuan yang berupa fakta dapat diperoleh dari pengamatan di lapangan atau sumber informasi lain, sedangkan yang berupa teori dapat diperoleh dari buku-buku.
 - e. Tidak terlalu luas dan terlalu sempit. Topik tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, sehingga penulis dapat membuat tulisan dengan lebih jelas dan fokus pada permasalahan. Topik yang terlalu luas tidak memberi kesempatan untuk membahasnya secara mendalam. Sedangkan topik yang terlalu sempit, sifatnya menjadi terlalu khusus, tidak dapat digeneralisasikan, sehingga tidak banyak gunanya bagi perkembangan ilmu.
- b) Menentukan topik dari pengamatan terhadap lingkungan

Menentukan topik untuk teks persuasi dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengamatan secara langsung yang dimaksud yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian. Sedangkan pengamatan secara tidak langsung yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek yang tidak secara langsung ada di tempat kejadian, objek tersebut diamati dalam bentuk foto, gambar, atau video. Tahapan-tahapan untuk menentukan topik dari pengamatan terhadap lingkungan, yaitu: (1) melakukan pengamatan dengan cermat, (2) catat informasi berdasarkan pengamatan, (3) pilih informasi permasalahan paling menarik, rumuskan menjadi topik.

2. Membuat Kerangka Karangan

Langkah berikutnya ialah membuat kerangka tulisan, artinya memecah topik menjadi sub-sub topik. Kerangka dapat berbentuk kerangka topik, yaitu butir-butir topik berupa frase pendek atau kerangka kalimat yaitu butir-butirnya berupa kalimat yang lebih rinci. Kerangka harus disusun secara logis, sistematis, dan konsisten.

3. Mengumpulkan Data

Langkah ini cukup penting karena sebuah data dapat meyakinkan pembaca mengenai apa yang penulis utarakan. Data yang digunakan sebaiknya data yang valid dan tidak mengada-ada karena data palsu dapat menimbulkan ketidakpercayaan pembaca kepada penulis.

Data yang dibutuhkan bergantung dari topik apa yang akan kita tulis menjadi teks persuasi. Data bisa kita peroleh dari hasil melakukan pengamatan, wawancara dengan orang yang dianggap ahli, atau diperoleh dari tayangan televisi, data bisa juga didapat dengan cara membaca buku, koran, atau majalah. Selanjutnya data yang sudah diperoleh digunakan untuk mendukung rangkaian argumen yang akan dibuat.

b. Tahap Penulisan

Pada tahapan ini, setiap butir karangan dibahas dengan menggunakan bahan-bahan yang telah diklasifikasikan menurut kepentingannya. Dengan demikian, kita sebagai penulis harus mampu memilih kata yang tepat sehingga pikiran kita dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata dirangkai dalam kalimat yang efektif, selanjutnya kalimat dirangkai dalam bentuk paragraf-paragraf yang memenuhi syarat. Tulisan juga harus ditulis dalam ejaan yang benar dan persyaratan penulisan lainnya.

c. Tahap Revisi

Jika buram/draf seluruh tulisan telah selesai, tulisan perlu dibaca ulang untuk direvisi, diperbaiki, dikurangi, ditambah. Sebenarnya revisi dilakukan juga pada saat tahap penulisan berlangsung, namun revisi ini secara keseluruhan sebelum menjadi naskah akhir. Revisi dilakukan secara menyeluruh mengenai

logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan, dan lain sebagainya. Merevisi disebut juga menyunting. Menyunting karangan adalah kegiatan memeriksa dan memperbaiki karangan (teks/naskah/wacana) sehingga naskah tersebut siap untuk dicetak, diterbitkan, ataupun dipresentasikan. Tujuan dari kegiatan menyunting yaitu mengecek kembali isi tulisan sebelum dibaca oleh pembaca agar penulis terhindar dari kesalahan-kesalahan. Pada tahap ini kita harus meneliti secara menyeluruh mengenai isi karangan, struktur teks persuasi, dan kesesuaian penggunaan kaidah kebahasaan. Alur dalam menyunting karangan yaitu:

1. Membaca teks

Membaca teks secara tuntas dengan tujuan mengetahui gambaran keseluruhan isi teks. Hal ini penting agar sang penyunting juga memahami konsep yang diinginkan oleh penulis saat kita menyunting sebuah karya milik orang lain atau menyesuaikan konsep yang sudah dibuat jika menyunting karya sendiri.

Seorang penyunting tidak boleh begitu saja mengubah sebuah teks tanpa mengetahui konsep yang diinginkan oleh penulis. Hal itu disebabkan, sebuah teks/buku menunjukkan identitas penulisnya. Jika buku diubah terlalu dalam oleh sang penyunting, dikhawatirkan ciri khas penulis akan hilang. Hal ini terutama berlaku bagi buku-buku umum.

2. Menandai bagian yang perlu disunting

Menandai bagian-bagian yang meragukan. Bagian-bagian yang meragukan ini bisa diberi tanda dengan pensil berikut keterangan ataupun catatan singkat. Kemudian jika yang disunting adalah karya orang lain, seorang penyunting perlu berkonsultasi dengan penulis untuk membahas "temuan-temuan" tersebut. Tujuannya adalah untuk mencari titik temu.

3. Memperbaiki teks

Penyunting mengeksekusi teks dengan memperbaiki beberapa temuan yang sudah ditandai sebelumnya, misalnya dalam hal kesesuaian struktur teks maupun kebahasaan.

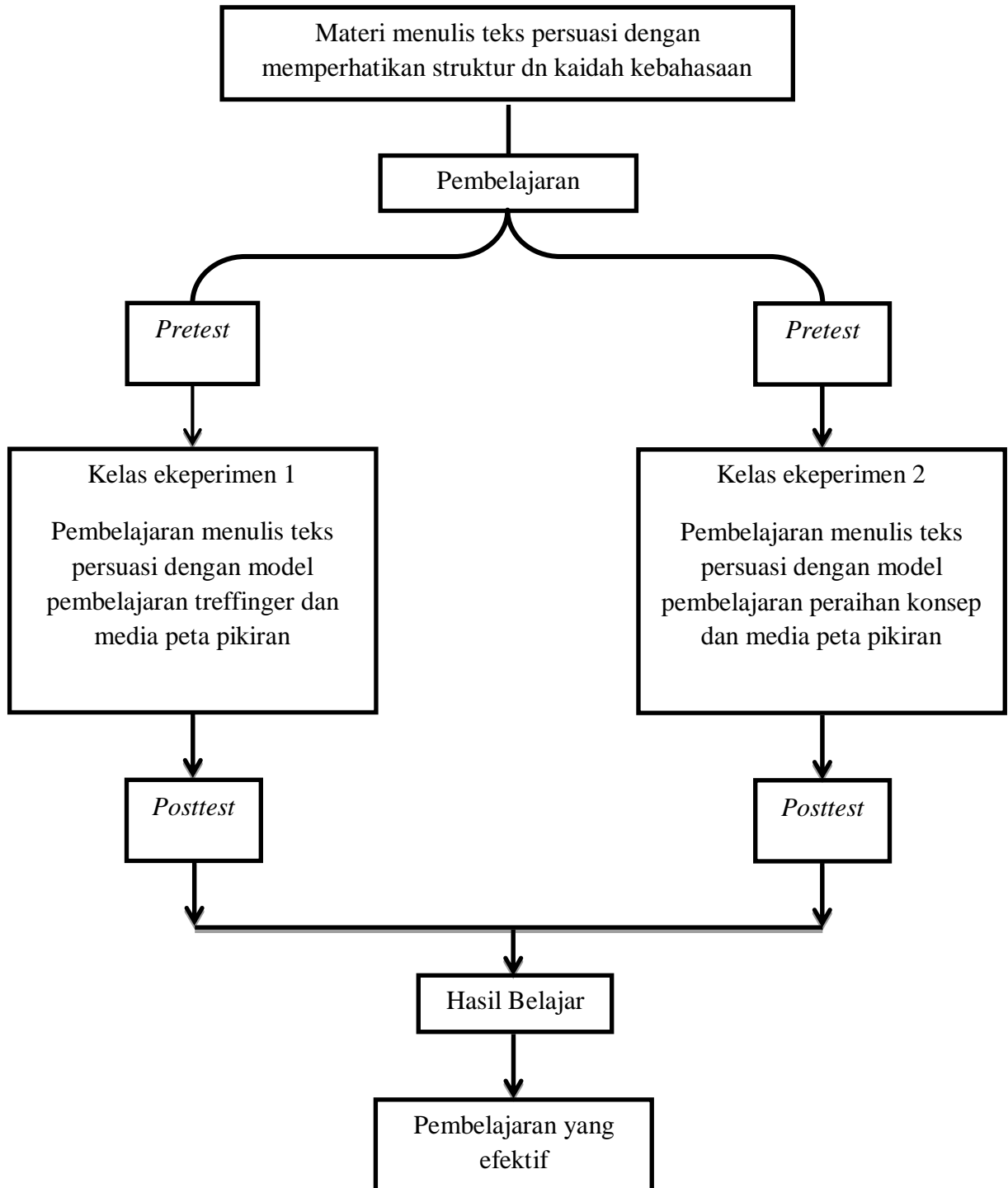
2.2.5 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis teks persuasi di sekolah jenjang SMP masih belum maksimal dilakukan. Hal itu telah banyak diungkapkan dari data hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai teks persuasi. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya inovasi penggunaan model pembelajaran oleh guru. Hal itu kemudian berdampak pada minat belajar siswa yang rendah dan keterampilan menulis yang rendah pula. Guru tidak maksimal dalam membelajarkan keterampilan menulis teks persuasi. Porsi belajar siswa lebih banyak dibelajarkan mengenai teori. Pembelajaran seperti itu kurang memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa bagaimana menulis sebuah teks persuasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menguji model pembelajaran treffinger dan peraian konsep dalam implementasi pembelajaran menulis teks persuasi.

Penggunaan model pembelajaran treffinger dan model pembelajaran peraian konsep dalam pembelajaran menulis teks persuasi ini, diharapkan untuk dapat mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Model pembelajaran treffinger dan peraian konsep dirasa dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi sehingga siswa memiliki pengalaman praktik menulis dari tahap paling awal hingga tahap akhir penulisan. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu menghasilkan tulisan teks persuasi yang baik.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut: sebelum kelas diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan *pretest*. *Pretest* tersebut dilakukan dengan memberikan soal tes kepada semua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Setelah dilakukan *pretest* barulah kemudian dilakukan perlakuan pada pembelajaran menulis teks persuasi dengan menerapkan model pembelajaran treffinger pada kelas eksperimen 1 dan model peraian konsep pada kelas eksperimen 2 sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah pembelajaran dilaksanakan barulah kemudian diberikan *posttest* pada kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh setelah

kegiatan pembelajaran sebelumnya. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian yang dilakukan peneliti.



Bagan 2.3
Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Model treffinger efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada data tes awal dan data tes akhir yang dihitung menggunakan uji *paired simples t-test*. Rata-rata nilai tes awal adalah 51,43 dan rata-rata nilai tes akhir adalah 69,60, sehingga terdapat kenaikan sebesar 18,17. Selain itu hasil uji *independent sample t-test* pada kelas eksperimen satu dan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model treffinger efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII.
- 2) Model peraihan konsep efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada data tes awal dan data tes akhir yang dihitung menggunakan uji *paired simples t-test*. Rata-rata nilai tes awal adalah 49,43 dan rata-rata nilai tes akhir adalah 64,13, sehingga terdapat kenaikan sebesar 14,7. Selain itu hasil uji *independent sample t-test* pada kelas eksperimen dua dan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model peraihan konsep efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII.
- 3) Pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model treffinger lebih efektif dibandingkan dengan model peraihan konsep. Berdasarkan penghitungan uji perbandingan dua rata-rata menggunakan *independent simples t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,003. Nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga

0,003<0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model treffinger lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa SMP kelas VIII daripada model peraihan konsep.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran treffinger ataupun model peraihan konsep dalam pembelajaran supaya hasil belajar menulis teks persuasi kelas VIII SMP dapat ditingkatkan. Inovasi model pembelajaran yang digunakan guru dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan mencegah siswa bosan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, hendaknya dalam memilih model pembelajaran terlebih dahulu mempertimbangkan kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain perlu melakukan kajian lanjutan mengenai model treffinger ataupun model peraihan konsep dengan media dan variabel lain agar keefektifan kedua model tersebut semakin teruji sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kajian lain juga bisa dengan membandingkan salah satu dari dua model tersebut dengan model pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, A. I. (2015). Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen. *skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Agustian, W. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP. *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung.
- Akhadiah, Sabarti; Maidar G. Arsjad, dan Sakura Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amalia, L. O. (2017). Keefektifan Model *Concept Sentence* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Muntilan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ambarwati, D. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Persuasi dengan Media Iklan Advertorial pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rembun. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Deepublis. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, A. E. (2017). Pengaruh Model *Concept Attainment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Asam-Basa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astarina, I. S. (2009). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Berdasarkan Iklan di Media Cetak dengan Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas XE SMA 8 Semarang. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Dananjaya, Utomo. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Dianirah, S. (2017). Penerapan Model *Treffinger* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Regulated Learning* Siswa SMP Di Kota Bandung. *Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Eprilian, D. (2015). Penerapan Model *Treffinger* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Fatimah, N. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Optika Geometris Kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Hakim, L. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Peraihan Konsep (*Concept Attainment Model*) Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas X IPA SMA Al-Falah Bandung (Studi Ekperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Tema Jurnal Umum Perusahaan Jasa Kelas X IPA SMA Al-Falah Bandung). *Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Hidayah, N. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif dengan Pendekatan Kontekstual Komponen *Learning Community* Melalui Media Brosur Pada Siswa Kelas X MA Sunan Muria Pati Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hardiyanto, D. Y. 2013. Penerapan *Mind Mapping* Sebagai Media dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sengare Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- https://kominfo.go.id/content/detail/16193/per-januari-kominfo-identifikasi-175-konten-hoaks/0/sorotan_media diakses pada 10 Mei 2019 Pukul 10.38 WIB
- https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+no.+17pikominfo202014+tentang+riset+kominfo+dan+unicef+mengenai+perilaku+anak+d+n+remaja+dalam+menggunakan+internet+/0/siaran_pers (diakses 24 mei 2019 pukul 08.00)
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagaol, L. R. M. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Hutagaol, L. R. M. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017. [*Vol 6, No 1 \(2017\)*](#)
- Ikhwanuddin, M. A. (2013). Penerapan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ilahi, Putri Ridha. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pemerolehan Konsep Dipadu Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Prestasi Belajar, Keaktifan, dan Respon Siswa pada Pembelajaran Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Sains, Volume 1, Nomor 3, September 2013, Halaman 315-323*.
- Inggriyani, F. Fazriyah, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-580 1 DOI: DOI.Org/10.21009/Jpd.092.04*.

- Jones, B. D., Ruff, C., Snyder, J. D., Dan Koonche, C. (2012). The Effects Of Mind Mapping Activities On Students' Motivation. *International Journal For The Scholarship Of Teaching And Learning Vol. 6, No. 1 (January 2012) Issn 1931-4744 @ Georgia Southern University*.
- Jones, Jennifer L. dan Hilaire Robert St. 2014. Concept Learning in the Undergraduate Classroom: A Case Study in Religious Studies. *International Journal of Instruction, July 2014 Vol.7, No.2. e-ISSN: 1308-1470 www.e-iji.net. p-ISSN: 1694-609X*.
- Joyce, dkk. 2015. *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaiminu W. H., dan Nurhayati, S. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 10, No. 1, 2016, Hlm 1712 - 1720*.
- Mukhlisah, A. M. (2015). Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia. *Jurnal Kependidikan Islam Volume 6, Nomor 2, Tahun 2015*.
- Mulyati, Y. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Sd*. Jakarta: Universitas Terbuka. Modul tersedia di <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/pdggk4101-keterampilan-berbahasa-indonesia-sd-edisi-2/> (diakses 5 April 2019)
- Nizham, H., Suhendra, dan Avip, B. P. (2017). Improving ability mathematic literacy, self-efficacy and reducing mathematical anxiety with learning *Treffinger* model at senior high school students. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series P-ISSN: 2549-4635 Int. J. Sci. Appl. Sci.: Conf. Ser., Vol. 2 No. 1 (2017) E-ISSN: 2549-4627 International Conference on Science and Applied Science 2017 doi: 10.20961/ijascsc.v2i1.16696*.
- Pane, E. (2018). Penerapan Model *Treffinger* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung. *Tesis*, Universitas Pasundan Bandung.
- Patel, M. (2014). Effect Of Concept Attainment Model Of Teaching On Achievement In Chemistry At Higher Secondary Stage. *International Journal For Research In Education (IJRE) (Impact Factor 1.5), ICV: 6.30 Vol. 3, Issue:7, December : 2014 (IJRE) ISSN: (P) 2347-5412 ISSN: (O) 2320-091X*.
- Pramudiyanti, A. (2018). Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Treffinger* Siswa Kelas II SD Tahun Pelajaran 2018/2019. *Tugas Akhir II*. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Prastiwi, Sintia Fiky. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.
- Purwaningrum, S. W. (2012). Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII A Siswa SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, D. D. (2015). Penerapan Model Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadhani, Erlinda Ludzfi. (2016). Keefektifan Model SAVI Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa SD Kelas V Gugus Jenderal Sudirman. *Skripsi*. Universitas Negeri Searang.
- Santyasa, I. W. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Makalah Disajikan dalam Pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Selfi. (2017). Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. *Thesis*, FBS.
- Simanjuntak, E. E. (2015). Penerapan Model Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulisningtyas E. (2018). Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Siswa di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung. *Skripsi*. IAIN Tulungagung
- Suryani, P. Wendra, W. Suandi, N. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun:2014*.
- Suyono. Hariyanto. (2015). Implementasi Belajar & Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Syaifudin, A. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Dukungan ICT pada Siswa SMA. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Tampubolon, V. C. (2015). Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Jawa Barat Tahun Pembelajaran 2013/2014. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Wahib, R. F. A., (2018). Paper tersedia di https://www.academia.edu/37595349/PENGARUH_HOAX_BAGI_KEHIDUPAN_BERNEGARA_DAN_PENCEGAHANNYA (diakses 25 Juni 2019)
- Waleng, G. M. R. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi Melalui Pembelajaran dengan Media Mind Map pada Siswa Kelas VII A SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wijyanthi, R. R. (2018). Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Memerhatikan Struktur Dan Kebahasaan Menggunakan Metode *Example Non-Example* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.